

UPAYA BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMAN 3 BANYUASIN 1

Desy Arisandy¹⁾, Yuni Karisma Ranti²⁾

^{1, 2} Program Studi Psikologi, Universitas Bina Darma Palembang, Indonesia

E-Mail:

yunikarismarantiii@gmail.com

Submitted:

06-01-2025

Accepted:

28-01-2025

Published:

29-01-2025

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan di SMAN 3 Banyuasin 1, khususnya terkait dengan penerapan psikologi pendidikan dan konseling di lingkungan sekolah. Dalam laporan ini, dijelaskan mengenai materi yang diberikan selama PKL, seperti pengenalan konseling individu dan kelompok, serta identifikasi masalah psikologis yang dihadapi oleh siswa. Metode analisis yang digunakan mencakup observasi langsung, wawancara dengan siswa, dan studi kasus untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan PKL ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan mahasiswa dalam menghadapi masalah psikologis di sekolah. Namun, terdapat beberapa keterbatasan, seperti kurangnya waktu untuk melakukan interaksi yang mendalam dan perlunya dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dalam kolaborasi untuk memecahkan masalah siswa. Kesimpulan dari laporan ini adalah bahwa PKL memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan teori psikologi yang dipelajari, namun terdapat beberapa saran untuk perbaikan, termasuk pengembangan keterampilan praktis mahasiswa, peningkatan kolaborasi dengan guru, dan penerapan program psikoedukasi yang lebih intensif.

Kata kunci : Konseling, keterampilan praktis, psikoedukasi.

ABSTRACT

This activity aims to analyze the activities carried out at SMAN 3 Banyuasin 1, especially related to the application of educational psychology and counseling in the school environment. This report explains the materials provided during the internship, such as the introduction of individual and group counseling, and the identification of psychological problems faced by students. The analysis methods used include direct observation, interviews with students, and case studies to understand the various factors that influence student behavior. The results of the analysis show that this internship activity has made a positive contribution to the development of students' skills in dealing with psychological problems at school. However, there are several limitations, such as the lack of time for in-depth interaction and the need for further support from the school in collaboration to solve student problems. The conclusion of this report is that the internship provides valuable experience for students in applying the psychology theories they have learned, but there are several suggestions for improvement, including the development of students' practical skills, increasing collaboration with teachers, and implementing more intensive psychoeducational programs.

Keywords: Counseling, practical skills, psychoeducation.

Corresponding

Author:

Yuni Karisma

Ranti

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar program studi mereka. MBKM dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi antara dunia akademik dan dunia kerja, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar dan masyarakat (Kemendikbudristek, 2020).

Salah satu program unggulan dalam MBKM adalah Praktik Kerja Lapangan (PKL), yang bertujuan memperkuat keterampilan praktis mahasiswa melalui pengalaman langsung di tempat kerja. Universitas Bina Darma Palembang sebagai institusi pendidikan tinggi turut mendukung implementasi MBKM dengan mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti program PKL. PKL tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum akademik, tetapi juga media pengembangan diri mahasiswa, terutama dalam konteks aplikasi ilmu psikologi di dunia nyata. Melalui program ini, mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan di lapangan, merancang intervensi berbasis ilmiah, serta mengevaluasi efektivitas solusi yang diimplementasikan.

Pada semester ganjil tahun 2024, mahasiswa dari Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang melaksanakan PKL di SMAN 3 Banyuasin 1, yang terletak di Desa Merah Mata, Kecamatan Banyuasin 1, Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih berdasarkan kebutuhan sekolah akan tenaga pendamping dalam bidang Bimbingan Konseling (BK), khususnya untuk menangani permasalahan kenakalan remaja yang cukup signifikan.

Observasi awal di SMAN 3 Banyuasin 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menghadapi tantangan serius dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma sekolah. Bentuk-bentuk kenakalan yang sering terjadi meliputi perkelahian antar siswa, perilaku bolos sekolah, serta pelanggaran aturan seperti membawa perangkat elektronik ke dalam kelas tanpa izin. Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara dengan guru BK, rata-rata terdapat 15-20 kasus kenakalan per bulan yang dilaporkan selama tahun ajaran 2024-2025. Kenakalan remaja adalah bentuk perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial maupun hukum. Fenomena ini sering kali muncul pada individu usia remaja (13-18 tahun), masa di mana mereka berada pada fase transisi psikologis, biologis, dan sosial. Faktor penyebab kenakalan remaja sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek, baik internal maupun eksternal.

Faktor internal meliputi kecenderungan emosional yang tidak stabil, minimnya kontrol diri, serta kurangnya motivasi akademik. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Sebagai contoh, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti orang tua yang sering bertengkar atau kurang memberikan perhatian, dapat mendorong remaja mencari pelarian dalam bentuk perilaku negatif (Parnawi, 2021).

Selain itu, peran media sosial juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus kenakalan remaja. Konten yang tidak terfilter, seperti kekerasan dan gaya hidup bebas, dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Dalam upaya mencegah dan menangani kenakalan remaja, peran Bimbingan Konseling (BK) di sekolah menjadi sangat krusial. BK berfungsi membantu siswa mengembangkan potensi mereka, menyelesaikan masalah pribadi, serta meningkatkan kemampuan sosial dan akademik. Layanan yang diberikan meliputi konseling individu, konseling kelompok, bimbingan karier, dan pengembangan karakter.

Guru BK di SMAN 3 Banyuasin 1 telah menganalisis berbagai program, seperti home visit untuk memahami kondisi keluarga siswa, parenting class untuk membekali orang tua dengan keterampilan pengasuhan yang baik, serta konseling individu yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Berdasarkan laporan tahunan sekolah, program BK berhasil menurunkan angka kenakalan remaja hingga 25% pada semester pertama tahun ajaran 2024-2025. Selain itu, dampak positif dari layanan BK tidak hanya terlihat pada berkurangnya perilaku negatif, tetapi juga pada peningkatan motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian yang dilakukan oleh (Artati, 2024) menunjukkan bahwa intervensi berbasis konseling dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode observasi dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis yang digunakan mencakup observasi langsung, wawancara dengan siswa, dan studi kasus untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Deskripsi Hasil Kegiatan

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMAN 3 Banyuasin 1, yang terletak di Desa Merah Ma ta, Kecamatan Banyuasin 1, dimulai pada bulan September 2024 dan berakhir pada bulan Desember 2024. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Universitas Bina Darma Palembang, dengan tujuan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling (BK). Fokus utama PKL adalah mencegah kenakalan remaja di kalangan siswa dengan melibatkan berbagai program yang dirancang oleh pihak sekolah, terutama guru BK.

2) Rangkaian Kegiatan PKL

a) Observasi Awal

Observasi awal merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk mengenal lebih dalam mengenai kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang ada di SMAN 3 Banyuasin 1. Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang sering terjadi di sekolah antara lain merokok, berpacaran di area sekolah, melawan guru, dan beberapa siswa yang berperilaku menantang norma seperti berkelahi dan bertato. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian besar siswa yang terlibat dalam kenakalan ini berasal dari keluarga dengan tingkat perhatian yang bervariasi. Menurut (Nurmawati, 2023), perilaku kenakalan remaja sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial seperti teman sebaya, keluarga, dan media sosial yang memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis remaja. Observasi di lapangan juga menunjukkan adanya pengaruh media sosial yang mendorong perilaku berisiko, seperti berpacaran secara terbuka dan mengenakan atribut yang dianggap kontroversial oleh sebagian orang tua dan guru. Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut sangat penting untuk merancang program bimbingan yang efektif.

b) Pengumpulan Data

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dengan berbagai pihak, baik siswa, orang tua, maupun guru BK. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai penyebab kenakalan remaja di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru BK dan kepala sekolah, terungkap bahwa sekitar kurang lebih 20 siswa setiap bulan terlibat dalam kasus kenakalan remaja. Kasus-kasus ini bervariasi, mulai dari masalah pergaulan, seperti Bolos sekolah, Perkelahian, merokok, berpacaran, hingga tindakan yang lebih serius, seperti melawan guru. Selain itu, dalam wawancara dengan siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja, mereka menyatakan bahwa tekanan teman sebaya dan kurangnya perhatian dari orang tua menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Thoyibah, 2021) yang menjelaskan bahwa kenakalan remaja sering kali disebabkan oleh pengaruh lingkungan, baik dari keluarga maupun teman-teman sebaya. Faktor-faktor tersebut dapat mengubah pola pikir dan perilaku remaja, yang kemudian berujung pada tindakan kenakalan.

3) Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling (BK)

a) Home Visit

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru BK adalah melakukan kunjungan ke rumah siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja. Program home visit bertujuan untuk

berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa agar mereka dapat lebih memahami perilaku anak-anak mereka dan bersama-sama mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Program ini juga memberikan kesempatan kepada orang tua untuk lebih terlibat dalam pendidikan dan perkembangan anak-anak mereka.

Menurut (Pohan, 2024), home visit merupakan salah satu metode yang efektif dalam membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah, serta memperkuat peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka.



Gambar 1. Home Visit

b) *Parenting Class*

Program ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam mendidik anak-anak. Dalam *parenting class*, orang tua diberi materi mengenai teknik-teknik mendidik anak yang efektif, serta bagaimana cara mengatasi masalah perilaku yang muncul pada remaja. Program ini membantu orang tua untuk lebih sadar akan peran mereka dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak mereka.

Menurut (Elyana, L, 2020), menyatakan bahwa *parenting class* dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mengurangi kenakalan remaja, karena orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pola asuh anak, dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan psikologis anak.

c) *Konseling Individu dan Kelompok*

Selama PKL, mahasiswa ikut serta dalam kegiatan konseling individu dan kelompok. Konseling individu dilakukan untuk membantu siswa memahami masalah pribadi yang mereka hadapi, sementara konseling kelompok difokuskan pada interaksi antara siswa untuk saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan emosional. Konseling ini membantu siswa untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan masalah yang mereka hadapi, serta menemukan solusi bersama.



Gambar 2. Konseling Kelompok

Menurut (Nurhasanah, 2024), konseling individu dapat membantu siswa yang mengalami masalah pribadi, sementara konseling kelompok lebih efektif dalam

meningkatkan kesadaran sosial siswa tentang dampak buruk kenakalan remaja. Kedua metode ini saling melengkapi untuk mencapai tujuan pencegahan kenakalan remaja yang lebih baik.



Gambar 3. Konseling Individu

d) Seminar Edukatif

Selain program-program di atas, dilakukan juga seminar yang bertemakan “Pencegahan Kenakalan Remaja di Era Digital”. Seminar ini melibatkan siswa dan memberikan wawasan tentang bagaimana dampak negatif teknologi dan media sosial dapat mempengaruhi perilaku remaja. Seminar ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai bahaya kenakalan remaja serta cara mengatasi pengaruh negatif media sosial.



Gambar 4. Seminar Edukatif

Menurut (Nurhasanah L. , 2024), studinya menjelaskan bahwa pendekatan edukatif seperti seminar dapat membantu siswa dan orang tua untuk lebih memahami masalah yang dihadapi remaja, serta memberikan solusi yang praktis untuk mengatasi permasalahan tersebut.

e) Monitoring dan Evaluasi

Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana program-program yang telah dijalankan memberikan dampak positif terhadap siswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan selama beberapa bulan, diketahui bahwa ada penurunan jumlah siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja setelah mengikuti berbagai program BK. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru BK, dengan dukungan dari mahasiswa Praktik Kerja Lapangan (PKL), telah membuahkan hasil yang positif.

Namun, hasil ini tidak berarti masalah kenakalan remaja sepenuhnya teratasi. Masih diperlukan pemantauan berkelanjutan dan penguatan program-program yang ada. Dalam hal ini, evaluasi yang terus-menerus menjadi penting untuk mengukur efektivitas dari setiap program yang diterapkan.

4) Hasil yang Dicapai

- a) Penurunan Kasus Kenakalan Remaja
Meskipun belum sepenuhnya menghilang, terdapat penurunan signifikan dalam jumlah siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang setelah mengikuti program-program BK. Siswa yang sebelumnya terlibat dalam kenakalan, menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, terutama yang mengikuti konseling individu dan kelompok.
- b) Kesadaran Orang Tua Meningkat
Melalui program *parenting class* dan *home visit*, orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam mendidik anak-anak dan lebih aktif dalam memantau perkembangan perilaku anak.
- c) Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Program BK
Siswa menunjukkan minat yang tinggi untuk mengikuti program konseling, baik individu maupun kelompok, yang berfokus pada peningkatan pemahaman mereka tentang dampak negatif kenakalan remaja.

5) Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat yang digunakan untuk menilai Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*) dari suatu situasi atau hasil yang diperoleh. Dalam konteks Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan di SMAN 3 Banyuasin 1, analisis SWOT digunakan untuk menilai hasil capaian yang diperoleh selama PKL dan untuk menganalisis kelebihan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada bagi institusi, terutama terkait dengan program Upaya Bimbingan Konseling Untuk Mencegah Kenakalan Remaja Di SMAN 3 Banyuasin 1.

- a) Kekuatan (*Strengths*)
 1. Program Bimbingan Konseling yang Berbasis Kebutuhan
Salah satu kekuatan utama dari kegiatan PKL di SMAN 3 Banyuasin 1 adalah bahwa program Upaya Bimbingan Konseling Untuk Mencegah Kenakalan Remaja Di SMAN 3 Banyuasin 1 sesuai dengan kebutuhan yang sangat relevan di sekolah tersebut. Guru BK bekerja sama dengan mahasiswa PKL untuk merancang kegiatan yang mendukung pencegahan perilaku menyimpang siswa, seperti konseling individu dan kelompok, *home visit*, dan *parenting class*. Semua program ini disusun berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan siswa, orang tua, serta guru. Program yang berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan ini memberikan dampak positif terhadap siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja.
 2. Program *Home Visit* dan *Parenting Class*
Program *home visit* dan *parenting class* yang dilaksanakan memberikan kesempatan bagi orang tua untuk lebih terlibat dalam pengawasan dan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua menjadi lebih sadar tentang pentingnya komunikasi dan peran mereka dalam mengarahkan perilaku anak, yang merupakan kekuatan utama dalam pencegahan kenakalan remaja. Selain itu, siswa yang mengikuti konseling individu atau kelompok juga menunjukkan perubahan positif dalam perilaku mereka.
- b) Kelemahan (*Weaknesses*)
 1. Keterbatasan Sumber Daya
Dalam pelaksanaan program, terdapat keterbatasan dalam hal sumber daya manusia dan materi konseling. Kurangnya tenaga Guru Bimbingan Konseling (BK) yang ada di sekolah terkadang Guru Bimbingan Konseling (BK) harus menangani banyak kasus sekaligus, sehingga waktu untuk memberikan perhatian maksimal kepada setiap siswa menjadi terbatas. Selain itu, meskipun sudah ada seminar edukatif dan konseling, namun ada keterbatasan dalam hal materi yang bisa disampaikan dalam waktu yang singkat.
 2. Ketergantungan pada Keterlibatan Orang Tua

3. Meskipun program home visit dan parenting class sangat berguna, salah satu kelemahan adalah ketergantungan pada keterlibatan orang tua. Tidak semua orang tua memiliki waktu luang atau kesadaran yang cukup untuk aktif terlibat dalam program tersebut. Beberapa orang tua mungkin kurang memahami pentingnya peran mereka dalam mendidik anak-anak dan menangani kenakalan remaja, yang dapat membatasi efektivitas program.
- c) Peluang (*Opportunities*)
1. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat
Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan adalah peningkatan keterlibatan masyarakat dalam mencegah kenakalan remaja. Dengan melibatkan pihak luar seperti organisasi masyarakat, lembaga sosial, dan bahkan perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan, sekolah bisa memperluas jangkauan program. Hal ini juga dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan, baik dalam bentuk dana maupun tenaga ahli, untuk lebih mengoptimalkan kegiatan yang ada.
 2. Penerapan Teknologi untuk Program Konseling
Di era digital ini, terdapat peluang untuk memanfaatkan teknologi dalam program konseling dan pencegahan kenakalan remaja. Penggunaan aplikasi atau platform online dapat menjadi alternatif untuk menjangkau siswa yang tidak dapat hadir langsung di sekolah, terutama di tengah keterbatasan waktu dan jarak. Hal ini memungkinkan konseling dilakukan secara virtual, yang dapat menjangkau lebih banyak siswa dan mempercepat proses penyelesaian masalah.
 3. Pengembangan Program untuk Mengatasi Tantangan Sosial di Kalangan Remaja
Peluang untuk mengembangkan program-program lain yang dapat mengatasi tantangan sosial yang lebih luas, seperti pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Program-program ini bisa mencakup pelatihan keterampilan sosial, penyuluhan mengenai dampak negatif media sosial, dan kursus atau kegiatan yang bisa mengembangkan minat dan bakat siswa.
- d) Ancaman (*Threats*)
1. Perubahan Dinamika Sosial yang Cepat di Kalangan Remaja
Salah satu ancaman yang dapat mempengaruhi keberhasilan program adalah perubahan cepat dalam dinamika sosial di kalangan remaja. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan pola hidup yang cepat, kenakalan remaja juga dapat berkembang dan berubah bentuk, misalnya melalui perilaku yang lebih sulit terdeteksi seperti cyberbullying, kecanduan gadget, dan masalah mental akibat tekanan sosial di media sosial. Oleh karena itu, program yang sudah ada mungkin tidak selalu mampu menanggulangi masalah baru yang muncul.
 2. Kurangnya Dukungan dari Pihak Eksternal
Kurangnya dukungan dari pihak luar, seperti pemerintah atau lembaga non-pemerintah yang bergerak di bidang sosial, dapat menjadi ancaman terhadap keberlanjutan program ini. Tanpa dukungan dana, materi, dan pelatihan yang memadai, program yang dirancang untuk mencegah kenakalan remaja bisa berjalan kurang efektif dan tidak berkelanjutan.

6) Kontribusi bagi Keilmuan Psikologi

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan di SMAN 3 Banyuasin 1 memberikan pengalaman yang sangat berharga dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penerapan ilmu psikologi yang telah dipelajari selama perkuliahan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori psikologi, tetapi juga dapat langsung mengaplikasikan konsep-konsep psikologi dalam konteks pendidikan. Dalam bidang psikologi konseling dan psikologi perkembangan, mahasiswa membantu siswa dalam menghadapi permasalahan pribadi, sosial, dan akademik melalui sesi konseling individu maupun kelompok, dengan pendekatan berbasis empati dan keterbukaan.

Sedangkan dalam psikologi perkembangan, mahasiswa mengidentifikasi tahapan perkembangan siswa, khususnya remaja, untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mereka, seperti kebutuhan akan pengakuan, pembentukan identitas, dan pengelolaan emosi. Pendekatan ini juga digunakan dalam merancang strategi pencegahan kenakalan remaja dengan melibatkan guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif siswa.

a) Penerapan Teori Psikologi Konseling dan Psikoterapi

Salah satu kontribusi utama kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini terhadap keilmuan psikologi adalah penerapan teori-teori psikologi Konseling dan Psikoterapi dalam praktik nyata. Di bangku kuliah, mahasiswa mempelajari berbagai teori psikologi, seperti teori perkembangan, teori belajar, dan teori konseling, yang memberikan landasan bagi pemahaman tentang perilaku manusia. Dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL), mahasiswa mengaplikasikan teori-teori ini dalam proses konseling individu dan kelompok untuk membantu siswa yang menghadapi masalah terkait kenakalan remaja.

b) Penerapan Teori Psikologi Perkembangan

Pada teori psikologi perkembangan yang mengkaji tahapan perkembangan individu, terutama pada usia remaja, digunakan untuk memahami perilaku siswa dalam konteks perkembangan emosional, sosial, dan kognitif. Dengan memahami faktor-faktor perkembangan ini, mahasiswa dapat lebih tepat dalam memberikan pendekatan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa, baik melalui konseling individu atau kelompok. Selain itu, dalam sesi konseling kelompok, mahasiswa juga menerapkan teori interaksi sosial dan hubungan interpersonal untuk membantu siswa mengatasi masalah mereka dengan berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa. Program konseling yang berbasis pada terapi perilaku dan terapi kognitif juga dipraktikkan untuk membantu siswa mengubah pola pikir negatif dan perilaku menyimpang yang mereka tunjukkan.

c) Kontribusi dalam Pemahaman Psikologi Perkembangan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini juga memberikan kontribusi besar dalam memahami dinamika perkembangan remaja dari perspektif psikologi. Melalui interaksi langsung dengan siswa, mahasiswa dapat menganalisis tahapan perkembangan remaja, seperti pencarian identitas diri, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan pembentukan kemandirian. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan ini seperti tekanan sosial, stres akademik, dan pengaruh media sosial, menjadi perhatian utama dalam mengkaji bagaimana remaja menghadapi tantangan di tahap perkembangannya. Pengetahuan tentang teori-teori psikologi perkembangan yang dipelajari di kuliah, seperti teori Erik Erikson tentang identitas vs kebingungan peran dan teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan, sangat relevan untuk memahami hubungan antara perkembangan individu dan lingkungan sosialnya. Dengan memahami aspek-aspek ini, mahasiswa dapat mengusulkan pendekatan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa secara optimal.

d) Kontribusi Keilmuan Psikologi dalam Bimbingan Konseling

Dalam konteks bimbingan konseling di SMAN 3 Banyuasin 1, penerapan ilmu psikologi memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami dan menangani perilaku siswa yang bermasalah. Konsep dalam psikologi seperti teori kebutuhan Maslow, digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar siswa yang belum terpenuhi, seperti kebutuhan akan rasa aman dan penghargaan, yang sering menjadi pemicu perilaku menyimpang seperti Bolos sekolah, Perkelahian, merokok, Berpacaran, melawan guru, atau perilaku lain yang tidak sesuai norma. Selain itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura membantu menjelaskan bagaimana siswa meniru perilaku negatif dari lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya atau pengaruh media. Pemahaman ini menjadi dasar dalam merancang pendekatan konseling individu dan kelompok untuk mengarahkan siswa pada perilaku positif. Guru Bimbingan Konseling (BK), dengan

bantuan mahasiswa Praktik Kerja Lapangan (PKL), mengintegrasikan pendekatan berbasis psikologi ini dalam metode seperti konseling individu dan kelompok, seminar, parenting class, serta home visit untuk melibatkan keluarga dalam proses perubahan perilaku siswa.

e) Strategi Psikologis untuk Pencegahan Kenakalan Remaja

Berdasarkan data yang diperoleh selama Praktik Kerja Lapangan (PKL), yaitu jumlah siswa bermasalah mencapai Kurang lebih 20 orang per bulan dengan berbagai perilaku seperti merokok, berpacaran berlebihan, hingga melawan guru, strategi psikologis yang diterapkan mencakup beberapa pendekatan. Pendekatan berbasis psikologi perkembangan berfokus pada mendukung tahapan perkembangan remaja, seperti pencarian identitas diri dan pengelolaan emosi. Dengan menggunakan teori Erikson (identitas vs kebingungan peran), Guru Bimbingan Konseling (BK) membantu siswa memahami diri mereka dan membangun tujuan hidup yang lebih positif. Selain itu, dalam konseling kelompok, pendekatan psikologi sosial digunakan untuk memperkuat interaksi positif antar siswa, seperti meningkatkan rasa kebersamaan dan dukungan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMAN 3 Banyuasin 1, dapat disimpulkan bahwa pengalaman ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan konseling.

Selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL), mahasiswa dapat mengaplikasikan teori-teori psikologi yang telah dipelajari di bangku kuliah, seperti teori perkembangan dan teori konseling dalam situasi nyata. Hal ini memperkaya pemahaman mahasiswa tentang bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan dalam konteks sekolah untuk membantu siswa yang menghadapi masalah pribadi maupun sosial, terutama yang terkait dengan kenakalan remaja.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengasah keterampilan praktis, seperti komunikasi efektif, pendengaran aktif, dan keterampilan dalam menjalankan konseling individu maupun kelompok. Mahasiswa juga belajar untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang mendasari perilaku siswa, serta merancang intervensi yang sesuai untuk menangani masalah tersebut. Namun, perlu diingat bahwa selama PKL, beberapa keterbatasan dan tantangan tetap dihadapi, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan penyesuaian pendekatan konseling sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

REFERENSI

- Artati, K. B. (2024). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Siswa Kelas Besar Sekolah Dasar dan Implikasinya Terhadap Program Mindfulness Berbasis Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Elyana, L. (2020). Manajemen Parenting Class Melalui Media E-Learning. *Sentra Cendekia*.
- Nurhasanah, D. (2024). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa Melalui Inisiatif Bimbingan dan Konseling. *Technical and Vocational Education International Journal*.
- Nurhasanah, L. (2024). Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Program KKN: Pendekatan Edukatif dan Preventif di Masyarakat Andir. *Uin Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Nurmawati, N. (2023). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah dan Pendidikan*.
- Parnawi, A. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pohan, A. A. (2024). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Program Home Visit di SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang. *Instructional Development Journal*.

Thoyibah, Z. (2021). *Komunikasi dalam Keluarga: Pola dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja*. Penerbit NEM.